

**REPRESENTASI DIRI MAHASISWA WARIA PADA MEDIA
SOSIAL DI KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH:

FAUZIYYAH ISRA
2012/1201835

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

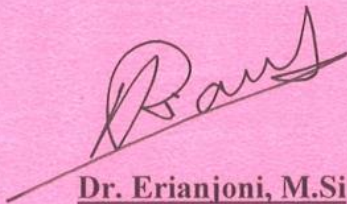
REPRESENTASI DIRI MAHASISWA WARIA PADA MEDIA SOSIAL (Studi Deskriptif Mengenai Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial di Kota Padang Panjang)

Nama : FAUZIYYAH ISRA
Nim/Bp : 1201835/2012
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

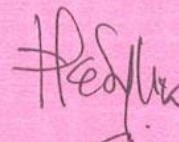
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si
NIP. 19740228 2000112 1 002

Pembimbing II



Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

Diketahui Oleh,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 17 Januari 2017

REPRESENTASI DIRI MAHASISWA WARIA PADA MEDIA SOSIAL
(Studi Deskriptif Mengenai Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial di Kota Padang Panjang)

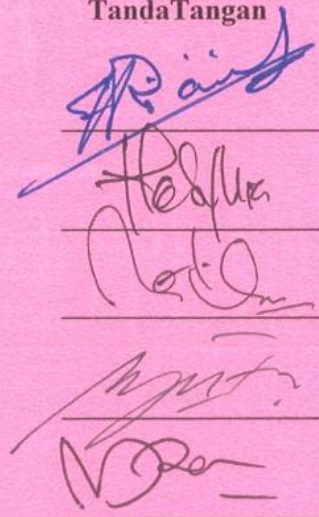
Nama : FAUZIYYAH ISRA
Nim/Bp : 1201835/2012
Program Studi : PendidikanSosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : IlmuSosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji Skripsi

1. Ketua : Dr. Erianjoni, M.Si
2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP., M.Si
3. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si
4. Anggota : Mohammad Isa Gautama S.Pd., MSi
5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A

TandaTangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAUZIYYAH ISRA
BP/NIM : 2012/1201835
Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul ***Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Mengenai Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial di Kota Padang Panjang)*** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

**Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi**



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Fauziyyah Isra
NIM/TM 1201835/2012

ABSTRAK

Fauziyyah Isra (2012/1201835): Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial di Kota Padang Panjang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017.

Waria adalah individu yang memiliki kepribadian transeksual atau jiwa seperti perempuan yang mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan segala sifat femininnya. Waria ternyata dapat ditemui di kalangan mahasiswa di Kota Padang Panjang. Berperilaku menjadi waria di dunia nyata memiliki banyak resiko, sebab ketika menampilkan diri seperti perempuan feminin di dunia nyata, mahasiswa waria akan mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat atau orang-orang sekitar yang melihatnya, seperti diejek atau sebagai bahan *lelucon* karena sosok fisik dan sosial yang masih dianggap negatif oleh masyarakat. Faktor lain tidak kalah penting, mahasiswa waria merupakan status pelajar yang terikat dalam aturan lingkungan kampus. Sehingga mahasiswa waria belum bisa total dalam mengeskpresikan dirinya di dunia nyata. Untuk menyalurkan identitas diri feminin mahasiswa waria memilih ruang maya sebagai tempat untuk menampilkan diri agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Melihat realitas tersebut nantinya akan melahirkan pemaknaan berbeda-beda bagi orang-orang yang melihat penampilan identitas diri mahasiswa waria yang berbeda pada saat di kampus dengan di media sosial, sehingga penelitian ini diperlukan konsep representasi.

Penelitian ini dianalisis dengan teori *simulacra* dan *hiperrealitas* oleh Jean Baudrillard. Teori ini berasumsi bahwa simulasi mengaburkan dan mengikis perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner, yang benar dengan yang palsu. Seperti yang ditampilkan oleh mahasiswa waria mencitrakan dirinya sebagai perempuan feminin di media sosial (realitas buatan). Realitas buatan tersebut kemudian menjadi *hiperrealitas* di mana mahasiswa waria telah meyakini orang-orang mempercayai bahwa mereka adalah perempuan yang cantik.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi deskriptif. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan dua teknik yaitu *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang, yaitu dengan 9 mahasiswa waria dan 10 teman-teman mahasiswa. Data dikumpulkan dengan partisipasi pasif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif analisis (Miles dan Huberman).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa waria merepresentasikan dirinya pada media sosial disebabkan motivasi: (1) dirinya merasa lebih cantik dengan *selfie make-up*, (2) memiliki bibir seksi, (3) *body fisik* dan *fashion* dirinya seperti artis. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa representasi diri mahasiswa waria pada media sosial oleh teman-temannya di antaranya: (1) ingin menampilkan identitas diri sebagai perempuan, (2) sebagai suatu karya seni dan hiburan, (3) kesepian dan ingin mendapatkan perhatian, dan (4) sebagai ajang promosi *make-up*.

Kata kunci: *Mahasiswa waria, media sosial, makna diri, dan representasi.*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya itulah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Representasi Diri Mahasiswa Waria Pada Media Sosial di Kota Padang Panjang). Shalawat beserta salam dipersembahkan kepada Ushuwah dan Qudwah umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus penulis selesaikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata1 (S1) pada Jurusan Sosiologi-Antropologi di Universitas Negeri Padang (UNP).

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, Bapak M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi ke arah yang lebih baik. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih untuk berbagai pihak, diantaranya kepada:

1. Kepada kedua Orang tua tercinta, ayahanda (Iswandi) dan Ibunda (Hendrawati) dan seluruh anggota keluarga yang sangat istimewa dan penulis sayangi (Indra Rahman, Fitriawati, Erlis, Muhammad Iral, Rahmat Hidayat, Keluarga Besar Kapar) yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis tetap semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH.,M.Si sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini telah memberikan arahan, masukan dan saran kepada penulis untuk menuntaskan berbagai mata kuliah sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Negeri Padang (UNP).
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang senantiasa memeberikan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman dan informasi kepada penulis selama menjalankan aktifitas perkuliahan.
5. Keluarga besar Pak Hj. Darwin, keluarga besar Ibu Raswati Hamid dan Ibu Yessi Assiswanti, S.Sos yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sosiologi-Antropologi angkatan 2012 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

7. Sahabat terbaikku Lela, Evita, Nelly, Fitri, Wiwit, Nola, Dewi, Ai, Tira, Sulis, Ririn, Ami, Fitra, Nurul, Liza, Iqbal, dan Rafli M. Terimakasih sudah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai, aku akan selalu merindukan waktu saat kita bersama.
8. Sahabat Mentoring Taman Syurga kepada Ukhti Fefrori Putri sekaligus guru Mentoringku dan seluruh teman-teman di Mentoring Taman Syurga. Terimakasih sudah memberikan ilmu, persaudaraan, inspirasi, motivasi, semangat, dan do'a.
9. Kepada seluruh pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah memberikan berbagai data/informasi yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menjalankan berbagai aktifitas perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini (Syukron Jzk).

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Kerangka Teoritis.....	17
F. Batasan Konsep	20
1. Representasi Diri	20
2. Mahasiswa	21
3. Waria	22
4. Media Sosial	22
G. Metode Penelitian.....	23
1. Lokasi Penelitian	23
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	25
3. Informan Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Triangulasi Data	36
6. Teknik Analisis Data	36
 BAB II DESKRIPSI KOTA PADANG PANJANG	
A. Letak Geografis	40
B. Penduduk dan Wilayah Administrasi	41
C. Topografi.....	43

D. Sosial Ekonomi	44
E. Agama	45
F. Pendidikan.....	46
G. Profil Kampus ISI Padang Panjang.....	48
H. Café di Kota Padang Panjang.....	51
I. Profil Mahasiswa Waria	52
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Representasi Penampilan Diri Mahasiswa Waria	61
1. Representasi Penampilan Diri Mahasiswa Waria di Kampus	63
2. Representasi Penampilan Diri Mahasiswa Waria di <i>Medsos</i>	72
a. Merasa Lebih Cantik dengan <i>Selfie Make-up</i>	72
b. Merasa Bibirnya Seksi dengan <i>Selfie Pose Bibir</i>	83
c. Merasa <i>Body Fisik</i> dan <i>Fashionnya</i> Seperti Artis.....	88
B. Representasi Diri Mahasiswa Waria Oleh Teman-teman	94
1. Ingin Menampilkan Identitas Diri Sebagai Perempuan.....	96
2. Sebagai Suatu Karya Seni dan Hiburan.....	99
3. Kesepian dan Ingin Mendapatkan Perhatian	102
4. Sebagai Ajang Promosi <i>Make-Up</i>	106
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Mahasiswa Waria di Kota Padang Panjang.....	5
Tabel 1.2 Data Hasil Penelusuran Foto dan Status di Media Sosial	6
Tabel 2.1 Data Jumlah Penduduk dan Wilayah di Kota Padang Panjang.....	42
Tabel 2.2 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	44
Tabel 2.3 Data Jumlah Tempat Ibadah Menurut Wilayah/Kecamatan	45
Tabel 2.4 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 2.5 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 2.6 Data Jumlah Fakultas dan Prodi di Kampus ISI Padang Panjang .	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data Kualitatif (Interactive Model) oleh Miles dan Huberman.....	39
Gambar 3.1 Foto Sonya (sendiri) dan Finfin bersama DA ketika baru pulang kuliah, kemudian peneliti mengajaknya nongkrong di tempat makan CFC yang letaknya tidak jauh dari kampus.....	67
Gambar 3.2 Foto Ridwan Angel dengan Dwi Febrina dan foto Ridwan Angel pada saat di cafe sekitar kampus	69
Gambar 3.3 Foto penampilan Latasya Wilona pada saat di kampus. (Hasil dokumentasi Mere)	70
Gambar 3.4 Beberapa foto pose selfie make-up Sonya di akun instagram dan BBM.....	75
Gambar 3.5 Foto pose selfie make-up DA di akun instagram	76
Gambar 3.6 Beberapa foto pose selfie Latasya di akun instagram, fb, dan BBM	77
Gambar 3.7 Salah satu selfie Ridwan Angel di akun media sosial	79
Gambar 3.8 Beberapa pose selfie hasil make-up YY Queen di media sosial	81
Gambar 3.9 Foto pose bibir WY ketika di media sosial	85
Gambar 3.10 Foto pose selfie bibir dan style rambut di media sosial.....	87
Gambar 3.11 Beberapa hasil foto pose body fisik Vio dan foto Beyonce (tengah memakai baju warna merah yang diunggah pada hari ulang tahun artis penyanyi luar negeri Beyonce pada tanggal 4 September 2016 di BBM)	90
Gambar 3.12 Beberapa pose penampilan fashion Sonya seperti artis Syahrini di media sosial.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	115
Lampiran 2. Pedoman Observasi	116
Lampiran 3. Data Informan.....	117
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial	118
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang Panjang....	119
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*Waria*¹ adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Bagi sebagian besar masyarakat yang sering melihat perilaku laki-laki yang menyerupai perempuan ini mungkin menganggap hal ini lumrah. Namun, banyak orang yang menganggap menjadi seorang waria adalah hal yang salah dan menjadi salah satu bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat, karena setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.² Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Terkait

¹ Secara fisiologis *waria* sebenarnya adalah laki-laki. Namun laki-laki (*waria*) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang perempuan. Baik dalam tingkah dan lakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya ia mengenakan busana atau aksesoris perempuan. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai perempuan yang memiliki sifat lemah lembut (Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, Hal 12).

² Pilipus, M Kopeuw. (2010). *Penelitian Kualitatif : Perilaku dan Interaksi Sosial Waria*. Tersedia dalam <<https://pealtwo.wordpress.com>> di akses pada tanggal 24 Maret 2016.

dengan waria itu sendiri, sosok fisik dan sosok sosial yang berkembang di masyarakat dianggap sangat memalukan dan suatu aib. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena dua pandangan itu “hidup sebagai waria”, banyak menghadapi kendala sosial dan kultural yang dialami masyarakat.³

Fenomena waria ini juga ternyata dapat ditemui di kalangan mahasiswa, pada saat di lingkungan perkuliahan mahasiswa waria ini menjalankan perannya di kampus. Mahasiswa waria ini berusaha mengontrol diri seperti penampilan diri ataupun keadaan fisik pada saat di kampus. Walaupun begitu, masih terlihat sifat kemayu dari mahasiswa waria. Padahal, mahasiswa merupakan seseorang yang memiliki potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan masyarakat. Sebagai mahasiswa seharusnya memiliki fungsi dan peran salah satunya “*moral force*”⁴. Sebagai mahasiswa harus memiliki acuan dasar dalam berperilaku. Acuan dasar itu adalah tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral yang baik. Semua acuan itu harus diperbaiki agar penerus generasi muda memiliki moral yang baik. Di sinilah sebagai mahasiswa dituntut intelektualitasnya dalam kekuatan moral di dalam masyarakat.⁵

³ Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, Halaman 112.

⁴ *Moral force* yaitu mahasiswa berperan sebagai kekuatan moral. Gelar *moral force* ini diberikan kepada mahasiswa oleh masyarakat, sebab mahasiswa yang akan menjadi moral untuk negeri.

⁵ Reza Ramadhan. Peran_dan_Fungsi_Mahasiswa. Tersedia dalam www.kompasiana.com di akses pada tanggal 17 Maret 2016.

Akibat konstruksi dan tekanan sosial yang telah diberikan oleh masyarakat dan *stereotype* negatif yang melekat pada sosok fisik dan sosial waria serta status sebagai mahasiswa yang dipandang memiliki intelektualitas dan dapat berpikir secara rasional yang bisa membedakan baik dan buruk. Hal ini membuat mahasiswa waria menyadari bahwa apabila menampilkan diri mereka sesuai dengan kepribadiannya yang feminin di masyarakat ataupun lingkungan kampus, mereka akan mendapatkan tekanan dan perlakuan buruk dari lingkungannya. Seperti penuturan Sonya yang menyukai rambut panjang, namun Sonya harus merelakan memotong rambutnya agar bisa mengikuti ujian⁶. Begitu juga dengan Vio yang pernah mendapatkan ejekan dan *bully-an* dan di pandang aneh dari teman-teman ataupun orang-orang yang ada di sekitar kampus ketika Vio sedang berjalan dengan berpenampilan yang feminin serta menggunakan sepatu boots perempuan⁷. Sehingga, mahasiswa waria masih risih dan belum bisa secara total untuk mengekspresikan diri di dunia nyata.

Meskipun demikian, mahasiswa waria juga membutuhkan untuk bisa menampilkan dirinya, sebab jika tidak mereka akan mengalami konflik batin atau gangguan identitas dalam diri mereka. Mahasiswa waria ingin mengekspresikan dirinya secara total, eksis, diakui, dan bisa diterima keberadaannya sebagai waria. Ada suatu ruang di mana mereka bisa mengekspresikan dirinya secara total dan leluasa dan menunjukkan sisi lainnya yaitu di ruang maya atau media sosial seperti *Instagram (Ig)*, *Facebook (Fb)*, *Black Berry Messenger (BBM)*, dan jejaring sosial

⁶ Hasil wawancara dengan Sonya/TM 2014 pada tanggal 23 April 2016.

⁷ Hasil wawancara dengan Vio/TM 2013 pada tanggal 6 April 2016.

lainnya. Seperti hasil wawancara dengan Vio (22 Tahun)⁸ mengatakan bahwa Vio memiliki keinginan untuk bisa tampil di depan publik, keinginannya untuk tampil di depan publik sudah ada semenjak ia duduk di bangku perkuliahan, keinginan itu terus tumbuh dan semakin tumbuh. Namun, Vio menyadari dan merasa kondisi fisik seperti dirinya masih belum bisa diterima di masyarakat. Oleh karena itu Vio lebih memilih untuk menampilkan dirinya yang feminin dengan ekspresif di dunia maya. Vio merasa lebih bebas menjadi diri yang sesungguhnya yang sudah lama ia pendam. Hal senada juga diungkapkan oleh Sonya (20 Tahun)⁹ bahwa dengan menampilkan dirinya di media sosial Sonya jauh lebih bisa mengekspresikan dirinya dibandingkan di dunia nyata. Sebab, melalui media sosial Vio dan Sonya bisa secara leluasa untuk mengekspresikan diri mereka bisa tampil cantik, mulus, memakai *make-up* tanpa mendapatkan tekanan dari masyarakat.

Hal ini dapat penulis temui di beberapa kalangan mahasiswa, yaitu mahasiswa di Kota Padang Panjang. Kota Padang Panjang ini memiliki beberapa perguruan tinggi ternama seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Universitas Muhammadiyah, Akademi Keperawatan Nabila, Akademi Kebidanan Imam Bonjol, dan lain sebagainya. Kota ini juga dijuluki sebagai Kota Serambi Mekkah karena banyaknya pesantren-pesantren yang tumbuh di kota ini di antaranya Pesantren Thawalib, Kauman Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Ironisnya meski kota ini dijuluki Kota Serambi Mekkah, namun banyak ditemui mahasiswa waria di kota ini.

⁸ Hasil wawancara dengan Vio/TM 2013 pada tanggal 6 April 2016.

⁹ Hasil wawancara dengan Sonya/TM 2014 pada tanggal 23 April 2016.

Berikut penelusuran peneliti tentang aktivitas mahasiswa waria di media sosial yang peneliti temukan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Waria¹⁰

No.	Nama>Nama ID di Medsos	Umur	Jurusan/Program Studi	Akun Media Sosial	Penampilan di Media Sosial
1.	Soni/Sonya	20 th	Seni Tari	Instagram, Facebook, BBM	<i>Selfie Make-Up dan fashion</i>
2.	Didi/Latasya Wilona	19 th	Seni Tari	Instagram, Facebook, BBM	<i>Selfie Make-Up dan pose bibir seksi</i>
3.	WY/Young	19 th	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Instagram, BBM, Line	<i>Selfie pose bibir seksi</i>
4.	Ariefin/Finfin	19 th	Seni Tari	Instagram, Facebook, BBM, Line	<i>Selfie Make-Up</i>
5.	DA/David Andara	20 th	Seni Tari	Instagram, Facebook, BBM	<i>Selfie Make-Up</i>
6.	Maulana/Vio	22 th	Seni Tari	Instagram, Fb, BBM	<i>Selfie Full Body</i>
7.	TL/Luthia	24 th	Seni Tari	Instagram, Line	<i>Selfie Make-Up dan fashion</i>
8.	Ridwan/Ridwan Angel	19 th	DKV	Instagram, BBM, Line	<i>Selfie Make-Up</i>
9.	YY/Yy Queen	21 th	Seni Tari	Instagram, BBM	<i>Selfie Make-Up</i>

Sumber : Hasil penelusuran dari bulan Februari-Oktober 2016.

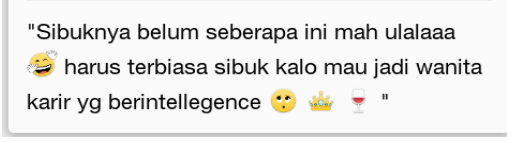
Dari hasil penelusuran peneliti pada bulan Februari-Oktober banyak ditemukan mahasiswa waria di Kota Padang Panjang. Namun dalam penelitian ini yang diamati ekspresinya di media sosial pada rentang waktu tersebut berjumlah 9 orang mahasiswa waria yang terdiri dari 1 mahasiswa Program Studi Pendidikan

¹⁰ Hasil penelusuran peneliti melalui observasi dan wawancara pada tanggal 4 Februari sampai 16 April 2016.

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1 mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni Rupa dan Desain, dan 7 mahasiswa dari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan. Mahasiswa waria ini memiliki akun media sosial pribadi seperti *Instagram*, *Facebook*, *BBM*, *Line*, dan lain sebagainya.

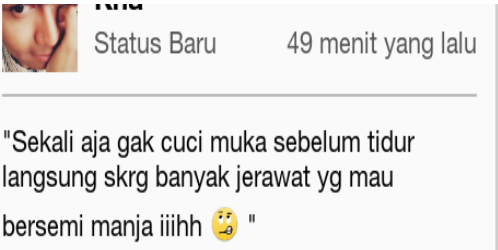
Hasil penuluruhan yang peneliti amati di akun media sosial juga ditemukan berbagai jenis penampilan diri yang dilakukan oleh mahasiswa seperti mengunggah foto-foto *selfie*¹¹ dengan *make-up*, berpose tampil seperti perempuan, berpakaian seksi, dan lain sebagainya. Pada umumnya mahasiswa waria ini memiliki perilaku *narsis*¹² di media sosial. Berikut ini merupakan hasil penelusuran foto-foto dan *caption* atau *status* yang peneliti dapatkan dari akun media sosial pribadi mahasiswa waria, diantaranya:

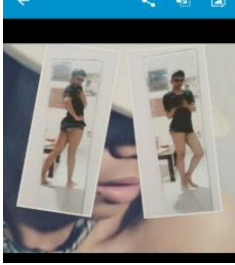
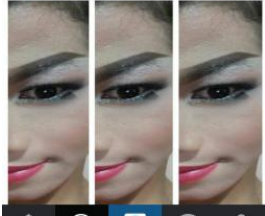
Tabel 1.2 Foto dan Status/Caption di Akun Medsos Pribadi Mahasiswa Waria

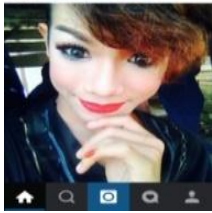
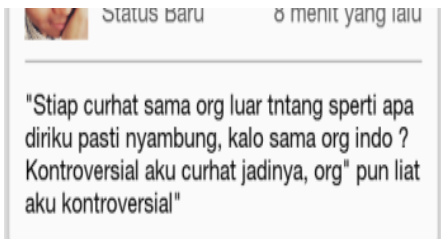
Nama ID	Akun Medsos	Status/Caption
Vio	 BBM	<i>“Sibuknya belum seberapa ini mah ulalaaa harus terbiasa sibuk kalo mau jadi wanita karir yg berintellegence” (07:10 WIB)</i>

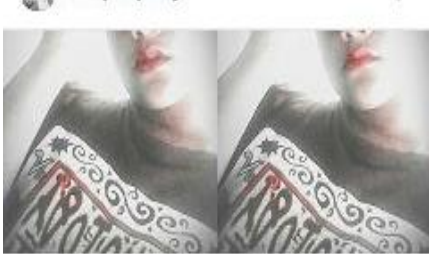
¹¹ *Selfie* (mengunggah foto diri sendiri) secara harfiah diartikan sebagai aktivitas memotret diri sendiri atau narsisme “*selfie*” menurut referensi Pustakawan Britania adalah sebuah pengambilan foto diri sendiri yang kemudian diunggah ke situs web media sosial.

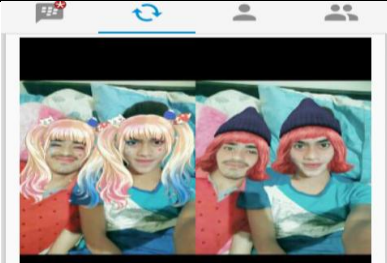
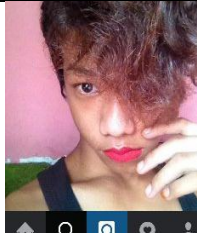
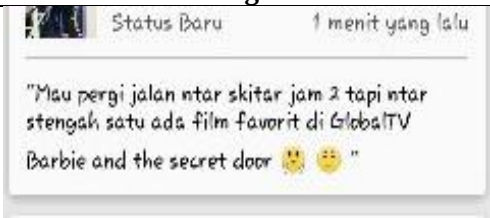
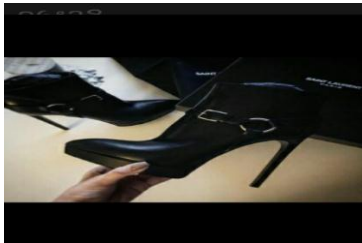
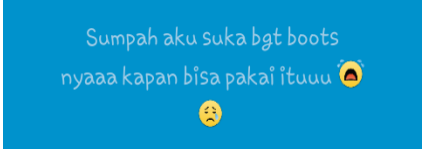
¹² Perilaku *narsis* perilaku seseorang yang merasa lebih hebat dalam hal prestasi, bakat, karir, dibandingkan orang lain, memiliki fantasi untuk mencapai sukses dan kekuasaan yang tinggi, dan merasa dirinya lebih cantik atau ganteng. *Nacissistic Personality Disorder* (NPD) adalah sebuah perilaku yang mana seseorang bangga terhadap dirinya. Suciati. 2015. Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam. Yogyakarta : Beta, Halaman 75.

Sonya	 BBM	<i>"Inilah Aku dalam Kesendirian Aku"</i> (20:31 WIB)
Sonya	 Instagram	<i>"Slepping beauty"</i> (22:23 WIB)
Vio	 BBM	<i>"Sekali aja gak cuci muka sebelum tidur langsung sekarang banyak jerawat yg mau bersemi manja iiii "</i> (13:03 WIB)
Vio	 BBM	<i>"Emang aku lebih baik langsing dari pada gemukan ya"</i> (10:45 WIB)

Vio	 BBM	<i>“Im miss my old body” (1:13 WIB)</i>
Queen	 BBM	<i>“Kalau soal kecantikan... Asmara tidak setengah.. Asmara penuh ekstrakulikuler merawat wajah asmara yang ekxotis ini...” (3:03 WIB)</i>
Sonya	 Instagram	<i>“Masker dan luluran” (5:11 WIB)</i>
Didi/La tasya Wilona	 Instagram	<i>“Make up by Me” (13:03 WIB)</i>
Vio	 BBM	<i>“Anak gadis nan seksi hrus pintar masak kaya akuuuuhh” (10:26 WIB)</i>

Didi/Latasya Wilona	 Instagram	<i>"Bukan membanggakan diri, namun aku bisa merasakan bila auraku dan diriku layaknya seorang princess" (20:09 WIB)</i>
Vio	 BBM	<i>"Setiap curhat sama org luar tntang seperti apa diriku pasti nyambung, Klo sama org indo ? Kontroversial aku curhat jadinya, org2 pun liat aku controversial" (14:25 WIB)</i>
Sonya	 Instagram	<i>"Hasil selfie hari ini... hanya 4 foto yang terpilih dari 55 foto" (10:00 WIB)</i>
Ridwan Angel	 BBM	<i>"Jangan membenci haters dan masalah karena merekalah yang membentuk kita menjadi super #Gnite" (22:41 WIB)</i>
Ridwan Angel	 Facebook	<i>"Jadi org cantik dan manis itu mank banyak resikonya...cobalah terbiasa" (11:25 WIB)</i>

Vio	 BBM	<i>“Selfie of the day.. Puasa harus tetep chantiieek” (15:38 WIB)</i>
WY	 Instagram	<i>“Apa salah seorang princess jatuh cinta dengan seorang beggar ?” (14:09WIB)</i>
Vio	 BBM	<i>“malas make up, gak make up aja cantik natural, apalagi make up. I can't say anything”. (11:25 WIB)</i>
Sonya	 BBM	<i>“Jam segini ga bisa tidur mending foto2 hahahah” (23:21 WIB)</i>

Finfin	 BBM	<i>“Temanya Mirabella ulala menggelegar”</i> (21:10 WIB)
Didi/La tasya Wilona	 Instagram	<i>“Kamu tidak akan kalah jika menjadi diri sendiri, jalani hidup tanpa komentar dari manusia yang tidak mengerti”</i> (16:19 WIB)
Vio	 BBM	<i>“Mau pergi jalan skitar jam 2 tapi ntar setengah satu ada film favorit di Global TV Barbie and the secret door”</i> (12:17 WIB)
Vio	 BBM	 <i>“Sumpah aku suka bgt boots nyaa kapan bisa pakai ituu”</i> (20:08 WIB)

Sumber: Hasil pengamatan peneliti di media sosial pada bulan Maret-Oktober 2016.

Dari tabel di atas terlihat bahwa kehadiran media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *BBM*, memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu, terkhusus mahasiswa waria untuk berekspresi, khususnya dalam menampilkan diri masing-masing. Pada tabel 1.2 mereka ada yang memakai *make-up*, aksesoris atau

barang-barang yang umumnya digunakan oleh perempuan seperti boneka kelinci, lipstick, kutek, bando *micky mouse*, dan lain sebagainya. Status ataupun berupa foto yang di unggah oleh mahasiswa waria di media sosial memberikan sebuah pencitraan dirinya seperti seorang perempuan. Seorang mahasiswa yang dalam kesehariannya mengalami kendala dalam mengekspresikan dirinya di dunia nyata, bisa begitu berbeda cara mengekspresikan dirinya di media sosial dengan identitas yang berbeda. Tidak jarang, konflik batin dan gangguan identitas jenis kelamin yang mereka rasakan, mereka salurkan melalui media sosial, karena bagaimanapun mereka juga membutuhkan pengakuan dan mengaktualisasikan dirinya yang sesuai dengan kepribadian mereka di hadapan orang lain.

Pada pertemanannya di media sosial, mahasiswa waria ini tentunya juga memiliki beragam kalangan teman di media sosial pribadinya yang disebut dengan *followers*¹³ seperti teman-teman di dalam ataupun di luar kampus. Bagi teman-teman (mahasiswa) yang melihat mahasiswa waria yang mengalami kendala untuk mengekspresikan dirinya di dunia nyata bisa begitu berbeda dalam menampilkan identitas aslinya ketika di media sosial, hal ini tentu akan melahirkan pemaknaan yang berbeda-beda oleh teman-temannya yang melihatnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan konsep representasi dari diri mahasiswa waria dan teman-teman mahasiswa tersebut. Representasi dalam penelitian ini adalah proses pemaknaan kembali sebuah fenomena mahasiswa waria yang tidak bisa

¹³ *Followers* adalah istilah orang-orang yang mengikuti kegiatan atau postingan seseorang di media sosial.

mengekspresikan diri di dunia nyata, sehingga untuk memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri yang sesuai dengan kepribadiannya mereka luapkan di dunia maya berupa sebuah tampilan diri ataupun dalam bentuk foto yang di unggah di media sosial.

Penelitian mengenai waria sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelum ini, diantaranya studi relevan, pertama adalah Amalia B yang berjudul Fashion dan Identitas Diri Waria (studi kasus fashion sebagai pembentuk identitas diri di kalangan waria di Kota Yogyakarta).¹⁴ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dan fokus penelitian ini adalah melihat konteks fashion sebagai suatu bentuk komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan identitas diri sebagai waria yang mempresentasikan orientasi seksual mereka melalui pemilihan fashion yang dikenakannya. Hasil penelitiannya bahwa waria dengan sengaja memilih penampilan norak dan berlebihan untuk menyatakan bahwa mereka ingin melebihi perempuan dan menjadi pusat perhatian “saya waria, bukan perempuan”.

Studi relevan kedua adalah skripsi oleh Roudlotul Jannah Sofiyana yang berjudul Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin-Kamis (Studi kasus di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta).¹⁵ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dan hasil penelitian ini adalah

¹⁴ Skripsi, Amalia B. 2010. *Fashion dan Identitas Diri Waria (Studi Etnologi Pemanfaatan Fashion (Pakaian, Make Up dan Aksesoris) Sebagai Pembentuk Identitas Diri di Kalangan Waria Yogyakarta)*. Surakarta, FISIP, Universitas Sebelas Maret.

¹⁵ Skripsi, Roudlotul Jannah Sofiyana. 2013. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis* (Studi kasus di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta). FIP, Universitas Negeri Semarang.

didapatkannya gambaran tentang pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan waria yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang digolongkan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerjasama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses disosiatif ada persaingan, kontraversi, dan pertentangan. Solusi pemecahan masalah tentang ponpes khusus Al-Fatah Senin Kamis yaitu dengan mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang terjadi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pola interaksi antara waria dengan masyarakat sangat baik, dan tidak pernah terjadi pertentangan dan pertikaian yang serius.

Ketiga, skripsi oleh Rika Dita Pratiwi berjudul Adaptasi Waria dengan Masyarakat Kota Pariaman (studi kasus Waria Pekerja Salon di Pasar Pariaman)¹⁶. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang menjadi waria dipengaruhi oleh: (1) perilaku masa kecil, dan (2) pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, waria juga sering mendapatkan berbagai tekanan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Agar keberadaan waria dapat diterima di tengah-tengah masyarakat, waria pun melakukan adaptasi dengan masyarakat Kota Pariaman, hal ini dapat dilihat dari, adaptasi waria dengan masyarakat sekitar atau tetangga, adaptasi waria dengan pelanggan. Umumnya waria yang ada di Kota Pariaman mempunyai keterampilan dalam bidang-bidang kecantikan, seperti tata rias pengantin, pelaminan, dan salon yang ada di Pasar Pariaman.

¹⁶ Skripsi, Rika Dita Pratiwi. 2011. Adaptasi Waria dengan Masyarakat Kota Pariaman (Studi Kasus: Waria Pekerja Salon di Pasar Pariaman). Padang, Fakultas Ilmu Sosial, UNP.

Menurut pandangan peneliti hal yang relevan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang waria. Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang representasi mahasiswa waria pada media sosial oleh mahasiswa yang berteman di media sosial (studi kasus: mahasiswa waria di Kota Padang Panjang). Berdasarkan permasalahan dan data di atas penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan baik *browsing* di internet dan penelusuran di perpustakaan belum pernah peneliti temukan penelitian yang memiliki topik tentang representasi diri mahasiswa waria pada media sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik mengetahui lebih dalam mengenai representasi diri mahasiswa waria pada media sosial.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu representasi diri mahasiswa waria pada media sosial. Mahasiswa dalam tatanan ideal merupakan insan yang digambarkan sebagai seorang yang berpendidikan, terpelajar, bisa berpikir secara rasional, mentaati nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap dan karakter yang lebih baik. Status yang disandang sebagai mahasiswa membuat mereka harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di kampus seperti menjaga penampilan diri mereka pada saat di kampus, mencitrakan diri mereka seperti laki-laki tulen dihadapan mahasiswa ataupun dosen. Begitupun di dalam masyarakat mahasiswa waria merupakan sosok fisik dan sosial yang dianggap menyimpang dan suatu aib,

dan bahkan sering dijadikan sebagai bahan *lelucon* di sekitar lingkungan kampus ataupun masyarakat. Sehingga mahasiswa waria terkendala atau tidak bisa secara total mengekspresikan diri di dunia nyata.

Meskipun demikian, kenyataan ini tidak menghambat mahasiswa waria mengekspresikan diri memenuhi kebutuhan mereka untuk tetap eksis yaitu dengan cara menampilkan diri di dunia maya ataupun media sosial. Mahasiswa waria dapat dengan bebas dan leluasa mengekspresikan dirinya seperti menampilkan *selfie make-up*, berpose seperti perempuan, berpakaian seksi, dan lain sebagainya yang mereka unggah di media sosial. Hal ini tentunya akan melahirkan pemaknaan bagi teman-temannya yang melihat mahasiswa waria dalam menampilkan identitas yang begitu berbeda ketika di dunia nyata dengan di media sosial. Oleh karena itu diperlukan konsep representasi. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana representasi diri mahasiswa waria oleh mahasiswa waria dan teman-temannya (mahasiswa) di media sosial ?*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan representasi diri oleh mahasiswa waria pada media sosial.

2. Untuk mendeskripsikan representasi diri mahasiswa waria oleh teman-temannya yang berteman di dunia nyata dan di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur, khususnya bagaimana representasi mahasiswa waria dalam dunia maya atau media sosial, dan bisa dijadikan sebagai tambahan literatur pada mata kuliah sosiologi komunikasi dan mata kuliah perilaku menyimpang. (2) secara praktis, adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang representasi mahasiswa waria pada media sosial oleh mahasiswa yang berteman di media sosial, sehingga bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak pemerintah dan perguruan tinggi dan akademi-akademi di Kota Padang Panjang.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis representasi diri mahasiswa waria pada media sosial oleh dirinya dan mahasiswa yang berteman di media sosial serta di dunia nyata adalah teori *simulacra* dan *hiperrealitas* yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Baudrillard mendeskripsikan dunia postmodern sebagai dunia yang dicirikan oleh simulasi. Proses simulasi mengarah pada penciptaan *simulacra* atau “reproduksi objek atau peristiwa”. Dengan meleburnya pembedaan antara tanda

dengan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasikan yang nyata.¹⁷

Dunia menurut Baudrillard didominasi oleh *simulacrum*¹⁸. Konsep mengenai *simulacrum* adalah penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan mitos yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan.¹⁹ Jean Baudrillard juga menggunakan istilah *hiperrealitas*²⁰ yang diartikan sebagai media telah berhenti dari menjadi pantulan realitas, menjadi realitas itu sendiri atau bahkan lebih nyata dari realitas itu sendiri²¹. Baudrillard menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekrayasaan makna dalam media. *Hiperrealitas* menciptakan suatu kondisi dimana kesemuanya dianggap lebih nyata dari pada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar dari pada kebenaran.

Baudrillard menguraikan zaman kini “masyarakat sudah sirna dan digantikan oleh massa”. Hampir sebagian besar manusia di dunia ini banyak yang menghabiskan waktunya menjelajahi ruang maya (*cyberspace*)²². Bahkan ada yang merasa hidupnya akan terasa hampa ketika tidak bersentuhan dengan internet dalam sehari walaupun

¹⁷ Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Halaman 1087.

¹⁸ Simulacrum (gambar atau citra/penanda suatu peristiwa yang telah menggantikan pengalaman).

¹⁹ Jurnal Azwar, Muhammad. 2014. Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan. Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 1, hlm 40.

²⁰ *Hiperealitas* adalah keadaan yang melampaui yang diciptakan oleh model-model manipulasi citra. Halusinasi dianggap lebih nyata dari realitas itu sendiri. Sehingga perbedaan antara yang nyata dan fantasi menjadi kabur. Hiperealitas yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kenyataan yang sebenarnya bukan kenyataan.

²¹ Ritzer, George. Op.cit, hal 1088.

²² *Cyberspace* (ruang maya) sendiri didefinisikan sebagai sebuah ruang yang di dalamnya orang dapat menciptakan dan mengubah peran, identitas, dan konsep diri sesuai dengan keinginannya. (Zalesky Jeff. 1997. *Spiritualitas Cyberspace Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Kita*. Bandung : Mizan Pustaka. Halaman 5)

hanya sekedar membuka *Facebook (Fb)*, *Instagram (Ig)*, dan *BBM*, ataupun situs lainnya. *Cyberspace* telah menjelma sebagai suatu budaya tersendiri. Semua yang terdapat di dalamnya dipenuhi dengan dengan tanda, warna, citra, gaya, nuansa, namun tanpa makna, fungsi, dan tujuan, yang semakin membuat ruang maya menjadi satu arena simulasi²³.

Keterkaitan dengan teori ini dalam menganalisis representasi diri mahasiswa waria oleh dirinya dan teman-temannya yang berteman di media sosial terdapat keterhubungan dengan konsep *simulacra* dan *hiperrealitas*. Media sosial memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk mengekspresikan dirinya. Artinya, dengan mengunggah tampilan atau foto-foto di berbagai media sosial mahasiswa waria telah membuat sebuah pencitraan mengenai dirinya sebagai perempuan yang cantik di media sosial. Mahasiswa waria juga merasa memiliki identitas baru seperti apa yang dilakukan oleh beberapa informan peneliti yaitu Didi yang mengubah ID akun media sosial sebagai Latasya Wilona, RM sebagai Vio, Ridwan sebagai Angel, Soni sebagai Sonya, TL sebagai Luthia dan lain sebagainya. Tidak jarang mahasiswa waria ini selain mengunggah foto-foto feminin mereka juga menumpahkan segala aktivitas, unek-unek, atau kebahagiaan yang mereka posting di media sosial, seperti contoh postingan mahasiswa waria “*Anak gadis nan seksi harus pintar masak kaya akuuhh*” atau “*Aku bisa merasakan bila auraku dan diriku layaknya seorang princess*”. Postingan tersebut memberikan pencitraan bahwa mahasiswa waria ini menunjukkan sisi lainnya, yang memiliki jiwa atau naluri seperti perempuan yang

²³ Opcit, Azwar Muhammad, halaman 40

sesuai dengan kepribadiannya. Namun, sebenarnya identitas baru yang mereka tampilkan di media sosial merupakan identitas semu atau palsu. Sehingga terjadi sebuah *hiperrealitas* yaitu terciptanya suatu kondisi yang di dalamnya penuh kepalsuan berbaur dengan keaslian. Mahasiswa waria telah berhasil membuat pencitraan sebagai perempuan yang cantik kepada teman-temannya yang melihat mereka di media sosial serta meyakini bahwa mereka adalah perempuan yang cantik.

F. Kerangka Konseptual

1. Representasi Diri

Konsep Stuart Hall mengenai representasi memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak seseorang dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata²⁴. Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

²⁴ Stuart Hall. 2003. "*The Work of Representation*" *Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London : Sage Publication. Halaman 17.

Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi dalam penelitian ini adalah penampilan diri yang dilakukan oleh mahasiswa waria baik di dunia nyata maupun dunia maya (melalui foto-foto²⁵ yang di unggah pada media sosial) kemudian dimaknai kembali oleh mahasiswa yang berteman dengan mahasiswa waria tersebut di dunia nyata dan di media sosial.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.²⁶ Pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Jadi mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa waria yang ada di Kota Padang Panjang mereka memiliki status sebagai mahasiswa namun dikehidupan ruang maya bertingkah laku seperti perempuan.

²⁵ Foto dapat menjadi semacam pesan yang jelas atau akan memberikan gagasan tentang seperti apa orang itu. (Shelley E, Tylor, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana, Hal 41.

²⁶ <<http://definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-mahasiswa-menurut-para-ahli>> diakses pada tanggal 23 Januari 2016.

3. Waria

Waria berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan seperti wanita, atau yang lebih dikenal dengan istilah “*wanita adam*” atau *wadam* dan banci. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan seperti layaknya perempuan lainnya. Akibatnya perilaku sehari-hari mereka tampak kaku, fisiknya mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, berdandan mereka seperti perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah²⁷. Koeswinarno mengatakan bahwa seorang *transsexual*²⁸ secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain²⁹.

Waria dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki namun berperilaku dan bersifat seperti perempuan, seperti mahasiswa laki-laki yang menggunakan atribut-atribut perempuan (memakai lipstick, bulu mata, pensil alis, dan lain sebagainya).

4. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana interaksi antara sejumlah orang melalui “sharing informasi dan ide-ide melalui jaringan internet untuk membentuk semacam

²⁷ Skripsi, Roudlotul Jannah Sofiyana, 2013. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin-Kamis* (Studi kasus : di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta). Surakarta, UNM.

²⁸ *Transsexual* adalah orang yang berusaha mengubah jenis kelaminnya menjadi jenis kelamin lawan jenisnya (*the opposite gender*).

²⁹ P, Hesti dan Pujileksono, Sugeng. *Waria dan Tekanan Sosial*. 2005. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah. Halaman 10

komunitas virtual³⁰. Menurut Sam Decker media sosial adalah konten digital dan interaksi yang dibuat oleh dan antara satu sama lain. Lisa Buyer mendefinisikan media sosial sebagai bentuk hubungan masyarakat adalah paling transparan, menarik, dan interaktif. Sedangkan menurut Antony Mayfield media sosial adalah tentang menjadi manusia. Orang biasa yang berbagi ide, kerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, pemikiran, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman yang baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Media sosial merupakan sarana untuk menunjukkan penampilan dan mengekspresikan diri yang akan menjadi gambaran tentang siapa diri kita. Media sosial dalam penelitian ini adalah berupa *Facebook (Fb)*, *Instagram (Ig)*, *Black Berry Messenger (BBM)*, dan beberapa media sosial lainnya yang dimiliki oleh mahasiswa waria.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padang Panjang, Kota ini memiliki julukan sebagai Kota Serambi Mekkah dan juga dikenal sebagai Mesir van Andalas (*Egypte van Andalas*) karena banyaknya pesantren-pesantren yang tumbuh di Kota ini di antaranya Pesantren Thawalib, Kauman Muhammadiyah, dan beberapa pesantren lainnya. Kota Padang Panjang juga dikenal sebagai kota pendidikan. Hal ini dapat dilihat banyaknya intitusi-intitusi pendidikan seperti Universitas Muhammadiyah, Institusi Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Akademi Keperawatan Nabila,

³⁰ Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antar-Personal. Jakarta : Kencana Group, Halaman 288.

Akademi Kebidanan Imam Bonjol, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang kuliah di Kota ini tidak hanya para mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah di Sumatera Barat. Akan tetapi, banyak juga mahasiswa-mahasiswi dari luar provinsi dan mancanegara.

Pemilihan lokasi penelitian ini peneliti lebih banyak memfokuskan lokasi penelitian di kampus ISI Padang Panjang. Hal ini dikarenakan Institut Seni Indonesia Padang Panjang ini merupakan kampus seni ilmu murni yang melestarikan dan mengembangkan seni, serta menuntut mahasiswa untuk dapat mengikuti semua aktivitas seni yang sesuai dengan bidang keterampilan dan bakat masing-masing dalam mengekspresikan jiwa melalui seni, sehingga kampus ISI ini banyak menghasilkan seniman-seniman dan karya seni. Oleh sebab itu, banyak mahasiswa waria yang memilih kampus seni ini sebagai tempat menimba ilmu dan sekaligus mengekspresikan diri mereka yang sesuai dengan bidang-bidang yang disukainya seperti terdapatnya Jurusan Seni Tari, Seni Karawitan, Seni Musik, Seni Teater, Seni Murni, DKV, Seni Kriya, dan lain sebagainya. Pada umumnya mahasiswa waria banyak ditemui pada jurusan seni Tari, di mana jurusan ini merupakan salah satu ilmu seni yang pada awalnya diidentikkan dan didominasi oleh perempuan yang menuntut untuk ekspresif, lemah gemulai, dan terampil dalam merias diri. Namun, untuk perkembangan zaman sekarang hal itu sudah tidak berlaku lagi, bahkan sekarang sudah banyak penari laki-laki yang berbakat dan handal.

Pada lokasi tersebut banyak ditemukan mahasiswa waria yang kuliah di perguruan tinggi di Kota Padang Panjang. Namun di tempat ini, peneliti lebih memfokuskan hanya pada 9 orang mahasiswa waria (rentang usia 19-24 Tahun) yang diamati ekspresinya di media sosial serta 10 teman-teman dari mahasiswa waria tersebut (19-23 Tahun). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi diri mahasiswa waria pada media sosial oleh mahasiswa yang berteman di media sosial, di Kota Padang Panjang.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹ Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.

Menurut Patton metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi

³¹ Arifin.2010.*Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta : Lilin Persada Press, Halaman 10.

secara ilmiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yaitu data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. Patton menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif, apakah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respons survei.³²

Peneliti mendapatkan data penelitian yang berkaitan dengan representasi diri mahasiswa waria pada media sosial yang kemudian peneliti gambarkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk gambaran deskriptif seputar representasi diri mahasiswa waria pada media sosial oleh dirinya dan mahasiswa. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa waria yang *update* di akun media sosial beserta teman-teman dari mahasiswa waria, namun bukan waria. Teknik pemilihan informan dilakukan

³² Ahmadi, Rulam.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, Halaman 15.

dengan dua teknik yaitu dengan cara *snowball sampling* (secara bergulir) dan *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja).

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Proses pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh Mere mahasiswa TM 2015 yang pertama kali memperkenalkan peneliti kepada seorang mahasiswa waria bernama Sonya (20 Tahun). Selanjutnya dari Sonya peneliti mendapatkan 3 informan mahasiswa waria lagi yaitu Latasya Wilona (19 Tahun), Finfin (19 Tahun), dan DA (19 Tahun). Kemudian dari Finfin peneliti mendapatkan 2 informan lagi yaitu Ridwan Angel (19 Tahun) dan Yy Queen (21 Tahun). Setelah itu, peneliti juga mencari informan dengan menelusuri atau *searching* secara langsung di akun media sosial yang diberitahu alamat *contact* oleh teman peneliti pada saat satu Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPL-K) di SMA Padang Panjang semester Januari-Juni 2016 yang berinisial RA dan LI. Setelah mendapatkan *contact* BBM, dan alamat *facebook*, atau *instagram* informan tersebut, lalu peneliti mengajak berkenalan dan melakukan komunikasi dan pendekatan dengan mereka melalui via media sosial. Dari sini peneliti mendapatkan 3 informan yaitu Luthia (24 Tahun), Vio (22 Tahun), dan WY (19 Tahun).

Teknik pemilihan informan yang kedua dilakukan dengan cara *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan sampel informan secara sengaja dan berdasarkan

pertimbangan tertentu.³³ Pertimbangan yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan yaitu informan yang diambil secara acak adalah mahasiswa-mahasiswa yang berteman dengan mahasiswa waria tersebut baik di dunia nyata maupun di media sosial, namun bukan waria. Berdasarkan pertimbangan informan yang diambil karena teman-teman mahasiswa ini lebih mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari mahasiswa waria pada saat di dunia nyata dan di dunia maya (berteman di dunia maya) agar dapat ditemukan sebuah dikotomi pada mahasiswa waria.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang, adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian terdiri dari 9 mahasiswa waria yaitu di antaranya Sonya (20 Tahun), Vio (22 Tahun), Latasya Wilona (19 Tahun), Finfin (19 Tahun), DA (20 Tahun), Queen (21 Tahun), TL (24 Tahun), WY (19 Tahun), dan Ridwan Angel (19 Tahun). Sedangkan untuk representasi diri mahasiswa waria oleh teman-temannya peneliti mendapatkan 10 teman-teman mahasiswa waria yang masing-masing memiliki teman-teman yang berbeda-beda. Teman-teman dari mahasiswa waria tersebut merupakan teman yang dekat dengan mahasiswa waria di kampus serta di jejaring media sosial yaitu : 4 teman mahasiswa Sonya, 2 teman mahasiswa Vio, 1 teman mahasiswa Latasya Wilona, 1 teman mahasiswa WY, 1 teman mahasiswa Ridwan Angel, dan 1 teman mahasiswa Yy Queen. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 19 orang, karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup dan telah sesuai dengan pedoman wawancara serta tujuan penelitian ini.

³³ Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, Halaman 95.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di dunia maya, yaitu dengan cara peneliti berteman di akun media sosial mahasiswa waria dan teman-teman mahasiswa waria tersebut (yang bukan waria) seperti di *Facebook*, *Instagram*, *Line*, dan *BBM*. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan mengamati segala hal kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa waria di media sosial untuk mendapatkan informasi yang pasti. Selain observasi di dunia maya, peneliti juga melakukan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti berada di lokasi penelitian tetapi peneliti tidak terlibat dan tidak tampil layaknya seorang waria, dan tidak semua mahasiswa waria mengetahui bahwa peneliti adalah seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Observasi partisipasi pasif atau pengamatan yang peneliti lakukan karena dirasa akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, dan kebiasaan. Diharapkan metode observasi ini digunakan dapat mencari data tentang mahasiswa waria di Kota Padang Panjang.

Awal mula dalam penelitian ini, peneliti sempat mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data, terlebih lagi peneliti bukanlah orang asli yang berasal dari Padang Panjang. Sehingga, peneliti sedikit terkendala awalnya dalam segi bahasa daerah atau pencarian tempat tinggal selama penelitian yang membuat proses pendekatan dengan informan sedikit sulit, karena peneliti seperti dianggap orang baru

atau asing. Pada awalnya peneliti sering mendapatkan penolakan dari beberapa informan. Ada beberapa informan yang tidak mau diteliti dengan alasan takut, sibuk, dan peneliti juga pernah diberi harapan palsu oleh calon informan ketika peneliti sudah berada di tempat lokasi yang sudah disepakati untuk berjumpa, namun justru calon informan tidak datang di lokasi tersebut.

Walaupun begitu peneliti tetap berusaha agar kehadiran peneliti bisa diterima di kalangan mereka. Peneliti berusaha menyesuaikan dari segi bahasa, penampilan, menjaga sikap, dan perilaku peneliti agar dapat diterima baik oleh mereka. Karena kejadian ini takut terulang kembali, peneliti lebih berhati-hati dan mengubah taktik dalam mendekati informan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berhasil mendapatkan 9 informan mahasiswa waria dan sekitar 10 teman mahasiswa. Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk observasi. Tahap *pertama*, observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi mahasiswa bernama Mere yang dapat memperkenalkan peneliti dengan mahasiswa-mahasiswa waria di kampus. Mere merupakan adik dari sahabat dekat peneliti yang sedang duduk di bangku kuliah pada perguruan tinggi di salah satu Kota Padang Panjang. Setelah itu peneliti meminta kepada Mere untuk dapat merahasiakan identitas peneliti. Serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti hingga bahwa kegiatan ini tidak akan membawa nama citra buruk dan tidak akan menyinggung perasaan mahasiswa waria dan teman-temannya, serta akan menyamarkan nama-nama mereka pada hasil penelitian jika hal tersebut nantinya tidak diinginkan oleh informan.

Peneliti diperkenalkan oleh Mere (19 Tahun/TM 2015)³⁴ pada beberapa teman mahasiswa waria yang ia kenali di kampus. Mere mengenalkan peneliti pada teman-temannya sebagai kakak kandung si Mere yang sedang bermain atau mengunjungi adiknya di Padang Panjang, sehingga semua mahasiswa waria tidak mengenal peneliti sebagai mahasiswa yang melakukan penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan adalah mengikuti kegiatan Mere pada saat istirahat kuliah ataupun pada saat Mere sedang latihan menari di lorong kampus dari sana peneliti dapat berjumpa dengan beberapa teman-teman mahasiswa waria. Ketika observasi, peneliti banyak dibantu oleh Mere untuk mendekatkan peneliti dengan para mahasiswa waria tersebut. Perkenalan dilakukan saat mahasiswa waria sedang istirahat kuliah (sekitar pukul 11:00 WIB dan 16:00 WIB) dan latihan menari di lorong kampus (sekitar pukul 19:30 sampai 23:00 WIB) biasanya peneliti mendatangi mahasiswa waria pada hari Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Karena pada hari-hari tersebut jadwal mahasiswa waria dan teman-temannya tidak terlalu padat atau sibuk. Sebagai perkenalan awal peneliti belum menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini peneliti lakukan guna menghindari prasangka mahasiswa waria terhadap identitas peneliti.

Tahap *kedua*, yaitu peneliti melakukan pendekatan diri dengan mahasiswa waria dan teman-teman mahasiswanya (bukan mahasiswa waria). Setelah peneliti

³⁴ Mere adalah adik dari sahabat peneliti yang juga kuliah di kampus ISI Padang Panjang. Sahabat peneliti bernama Lativa TM 2012 Jurusan Seni Tari, UNP. Peneliti berkenalan dengan Lativa semenjak peneliti satu tempat PPL-K di SMA yang sama di Kota Padang Panjang. Selama praktik di sana, peneliti juga sering diajak oleh Lativa mengelilingi dan berkunjung ke kampus-kampus. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu dan diizinkan tinggal di rumah Lativa, dan juga tinggal di kost Mere yang letaknya tidak jauh dari kampus ISI Padang Panjang.

merasakan mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa-mahasiswa waria dan teman-temannya, peneliti mencoba mengajak mahasiswa waria maupun teman-temannya untuk berkumpul bersama dengan mengajak mereka nongkrong di cafe. Selama nongkrong di cafe peneliti memanfaatkan waktu ini untuk lebih bersahabat dengan mahasiswa waria, seperti mengajak ngobrol, serta mengajak informan berfoto-foto *selfie*, karena mereka sangat menyukai foto, atau terkadang peneliti hanya sekedar mendengarkan cerita-cerita lucu, unek-unek atau keluh kesah dari mahasiswa waria. Dari sini jugalah peneliti bisa mendapatkan *contact* BBM, Line, dan *WhatsApp* (WA) mahasiswa waria tersebut.

Hal itu juga yang membuat peneliti bisa dekat dengan informan, karena peneliti bisa mempunyai bahan atau topik pembicaraan seputar hasil foto *selfie* ataupun saling tukar-menukar untuk mengirim hasil foto-foto *selfie* yang dikirim melalui via BBM ataupun media sosial lainnya. Sehingga, peneliti bisa melakukan komunikasi atau pun sekedar mengamati kegiatan mereka di media sosial. Setiap ada postingan atau foto yang mereka unggah dari mereka, peneliti juga terkadang memberikan tanda like, komentar-komentar, pujian, agar interaksi dengan mahasiswa waria semakin bersahabat. Bahkan salah satu mahasiswa waria itu pun sendiri juga yang meminta kepada peneliti untuk bertemu di cafe, apabila informan sedang suntuk atau sedang ada masalah yang ingin diceritakan kepada peneliti. Peneliti selalu berusaha bersedia menyanggupi untuk menemani dan mendengarkan curhatan-curhatan dari mahasiswa waria tersebut. Sebab, peneliti takut untuk kehilangan

informan, maka peneliti berusaha untuk selalu hadir ketika diminta oleh informan untuk bertemu.

Dalam proses pertemuan dengan informan secara *face to face* tidak dilakukan sekali namun berkali-kali. Pertemuan selanjutnya, apabila dirasa sudah dekat dengan informan, peneliti mengajak mahasiswa waria untuk bertemu lagi di cafe secara *face to face*, pada saat pertemuan ini peneliti memanfaatkan secara optimal untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dengan teman-teman mahasiswa peneliti melakukan pendekatan dengan tinggal di kost Mere, Mere sendiri yang menyarankan peneliti untuk tinggal di kostnya, sebab banyak terdapat teman-teman kost Mere yang juga berteman dengan mahasiswa waria tersebut. Mere juga memperkenalkan peneliti kepada teman-temannya sebagai kakak kandung Mere. Hal ini dilakukan agar dapat lebih mudah berbaur dengan teman-teman yang berteman dengan mahasiswa waria tersebut. Sehingga peneliti dapat menggali informasi mengenai mahasiswa waria tersebut dari teman-temannya. Dan sebagian peneliti juga mendatangi langsung ke tempat tinggal atau kost informan.

b. Wawancara

Di samping teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus

informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.³⁵

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian melalui pendekatan-pendekatan berupa penyesuaian diri dengan para mahasiswa waria agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang bersahabat antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Wawancara bersama mahasiswa waria dilakukan di waktu mahasiswa waria sedang beristirahat kuliah, pada saat santai latihan menari, atau libur kuliah. Wawancara dilakukan dengan mengajak ke cafe dan yang menentukan tempat adalah mahasiswa waria itu sendiri. Peneliti selalu menawarkan diri saat informan ada yang ingin minum atau makan dan peneliti selalu mengeluarkan dana pribadi untuk mentraktir mahasiswa waria pada saat nongkrong di cafe. Setiap pertanyaan peneliti tanyakan dengan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap mengarah pada fokus penelitian yang berdasarkan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara dengan

³⁵ Masri Singarimbun & Sofian Efendi. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : LP3ES. Halaman 145.

teman-temannya peneliti lakukan di kost Mere ataupun mendatangi langsung informan tersebut seperti di kampus dan tempat tinggal. Selain itu wawancara juga peneliti lakukan lewat berbagai media sosial seperti via sms, via BBM, instagram, line, dan menelpon informan.

c. Studi Dokumentasi

Data ini diperoleh dari perpustakaan, bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, artikel, dan foto-foto yang berhubungan dengan mahasiswa waria. Data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari akun pribadi mahasiswa waria seperti foto-foto mahasiswa waria yang sedang narsis, ber*make-up*, bergaya atau berpose seperti perempuan, hingga berpenampilan seperti perempuan yang mereka unggah di media sosial. Hasil dokumentasi media sosial ini berbentuk foto dan berbagai macam status dan curhat mengenai masalah kehidupan pribadinya di media sosial yang kemudian peneliti *screen shoot*.

Selain dokumentasi yang peneliti dapat melalui dokumentasi langsung maupun melalui akun media sosial para mahasiswa waria, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap buku referensi dan jurnal ilmiah yang juga mengkaji permasalahan waria. Dari hasil dokumentasi yang terdapat dalam buku dan jurnal ilmiah banyak referensi yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa waria, dokumentasi tersebut membantu dan mempermudah peneliti pada saat penelitian.

5. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang telah peneliti dapatkan juga peneliti tambah dan kuatkan dengan hasil dokumentasi pribadi berupa foto yang di dapat langsung maupun yang peneliti dapat melalui akun *media sosial* informan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan bentuk triangulasi sumber dan metode, dengan beberapa sumber data (informan) diberikan pertanyaan yang sama yang berpedoman pada pedoman wawancara, sehingga bisa dikumpulkan data yang sama. Ketika dicek kembali kepada informan yang berbeda dan mendapat jawaban yang sama, sehingga diperoleh kebenaran data, dengan demikian data-data yang diperoleh bisa dipertanggung jawab secara penulisan ilmiah.

6. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dilihat dari segi tujuan penelitian, prinsip pokok tujuan kualitatif adalah menemukan teori dari data.³⁶ Analisis data juga dapat diartikan merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³⁷ Data yang dikumpulkan melalui wawancara disusun dan diolah secara sistematis dan disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan, setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah kemudian dilakukan penafsiran terhadap data, sehingga data tersebut bermakna dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang diduga sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara bersamaan, maksudnya antar komponen bukan merupakan langkah-langkah hirarki tetapi dapat diulang ke komponen lainnya jika dirasa perlu untuk melengkapi data. Adapun cara analisis data kualitatif dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman sebagai berikut:³⁸

³⁶ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 245.

³⁷ Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers. Halaman 196.

³⁸ Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, Halaman 85-88.

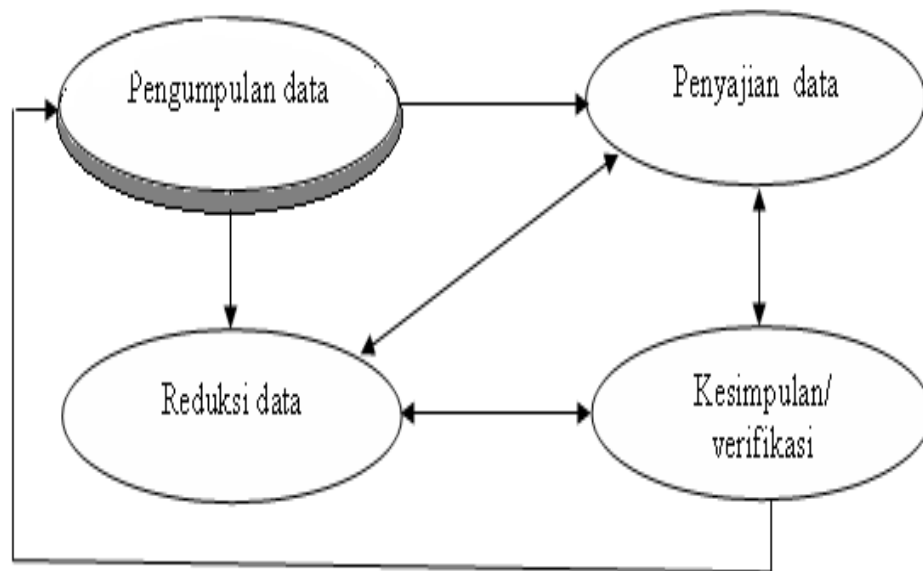
b. *Display Data*

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan atau tabel. Dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis tentang representasi mahasiswa pada media sosial. Pada tahap *display* data ini, penulis berusaha menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar di dapat data-data yang akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel dan tabel ini akan membantu peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian atau penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan. Meninjau kembali catatan tentang hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan di cafe, di kampus, di tempat tinggal, dan di tempat mahasiswa waria berkumpul. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Dari data perbandingan tersebut peneliti sudah menemukan data yang peneliti anggap valid.

Maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir tentang representasi mahasiswa waria di Kota Padang Panjang. Miles dan Huberman menjelaskan uraian tersebut pada skema Model Analisis Interaktif seperti di bawah ini:



Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data Kualitatif (*Interactive Model*) oleh Miles dan Huberman. (Sumber: Afrizal, 2014:180).